



Laporan Riset

Kajian Motivasi Tato Rangda pada Orang Bali

I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan*, I Nyoman Jayanegara

STMIK STIKOM Indonesia, STMIK STIKOM Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 17 November 2015

Direvisi 19 November 2015

Diterima 21 November 2015

Kata Kunci:

Kajian

Rangda

Motivasi

Budaya

Bali

Abstrak

Seni tato saat ini sangat berkembang dalam perjalanannya, dari wujud atau bentuk dan pemaknaan. Tidak hanya sekedar peniruan dari tato yang sudah ada sebelumnya, tapi juga mengalami modifikasi dalam bentuk. Tidak dapat dipungkiri, tato dalam hal gaya visual banyak terpengaruh dari motif tradisional dan ini terfokus pada Tato Motif Rangda.

Wujud Tato Motif Rangda sebenarnya dihindari oleh Masyarakat Bali, dikarenakan wujud tersebut secara nyata dihubungkan dengan nilai sakral. Namun dibalik fenomena yang ada, beberapa Orang Bali saat ini mengaplikasikan Tato Motif Rangda ke dalam tato mereka. Dari hanya sekedar sebagai hiasan pada tubuh sampai dengan memaknainya lebih dari sekedar motif belaka.

Dengan mendeskripsikan secara kualitatif, Tato Motif Rangda dari pemakainya memang sangat beragam. Hasil pengamatan beragam motif dari pemakai tato dapat disimpulkan bahwa, tato dengan Motif Rangda merupakan sarana komunikasi menjunjung budaya lokal yaitu Budaya Bali. Atas dasar motivasi yang ada, hal ini akan mengungkap lebih dalam tentang Tato Rangda pada Orang Bali dari sudut pandang motivasi dalam berkesenian.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh Anlimage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tato adalah salah satu wujud budaya di Bumi ini. Tato merupakan suatu perpaduan seni di dalamnya. Budaya tato telah ada ribuan tahun dan menjadi suatu visualisasi dengan maksud tertentu, di berbagai belahan atau negara di dunia. Salah satunya adalah Indonesia, yang terkenal akan Motif Tato Suku Dayak Kalimantan dan Suku Mentawai di Sumatra serta suatu area di Nusa Tenggara Timur.

Sifat dan motif kesukuan tersebut, kaku dan hitam putih, kini berkembang menjadi lebih berwarna. Hal ini dikarenakan kombinasi, maksud dan tujuan serta pemahaman tentang tato pada masyarakat saat ini. Wujud visual selain memperkaya motif tato dalam *hasanah* dunia pentatoan, pengaruh akan budaya setempat juga sangat berperan dalam pengembangan dan pengayaan motif-motif tersebut. Perkembangan tato yang begitu rumit, selalu diiringi oleh paradigma yang meliputi tato itu sendiri. Sekilas tentang anggapan masyarakat terkait dengan kenegatifan tato, yakni fenomena sosial yang terjadi kebetulan dalam lingkup dunia tato. Hal tersebut seperti adanya peraturan pemerintah akan larangan tato serta kejadian kriminal yang dikaitkan dengan tato. Secara tidak langsung hal demikian seakan membangun dogma negatif tato secara menyeluruh. Ini semua merupakan bagian dari suatu fondasi (konstruksi) tentang pencitraan tato menjadi sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan patut dihindari.

Bahkan jika hal ini terus berkelanjutan, akan berakibat fatal seperti sirnanya satu wujud seni budaya yang mengiringi sejarah peradaban manusia. Walau demikian, wujud tato masih dapat terdeteksi eksistensinya sampai saat ini. Di rezim pemerintahan sebelum-sebelumnya seolah-olah tato bergerak di bawah tanah, tersembunyi, kini semakin jelas bangkit dan dengan mudah dilihat atau ditemukan. Perubahan pola pikir atau perspektif masyarakat, membuat tato menjadi hal yang biasa dipamerkan. Bahkan beberapa kalangan penggemar tato, tato dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi diri mereka.

Seperti halnya sebingkai lukisan atau bentuk seni yang lain, tato juga memiliki aliran gaya visual dan pengguna fanatik. *Tribal, black and gray, oldschool, newschool, biomechanical, fantasy* dan masih banyak lagi gaya yang lain, tato ini diminati berbagai lapisan dan kelas masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadi bagian dari pemikiran *posmo* (terkini) dalam mewujudkan pesan visual melalui tato. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam suku, ras dan agama, tentunya bermacam macam pula budaya yang terkandung. Khususnya di Bali, seni budaya memang sangat lekat di benak masyarakatnya. Sehingga memancarkan vibrasi magnetik pada wisatawan lokal maupun mancanegara. Jika dibahas lebih spesifik, yaitu dari kajian yang dilakukan, Unsur Budaya Bali sering menjadi bagian elemen desain pada aplikasi tato.

* Peneliti koresponden: anomdesign@gmail.com, Jl. Dewi Sri No. 7 Batubulan, Gianyar
Telp. +6281999237169

Ilustrasi Lokal Bali yang memang kaya akan motif, menjadi primadona tersendiri bagi wisatawan. Ungkapan makna tentunya menjadi berbeda bagi mereka yang cenderung menganggap hal tersebut sebagai wujud kenangan atau *souvenir* semata. Terlepas dari pemaparan di atas, pendapat tentang perwujudan tato dengan ciri khas dari Bali, sungguh bertolak belakang pada Orang Bali sendiri. Orang Bali yang mengerti tentang wujud motif di Bali, baik itu pengguna ataupun bukan, akan menghubungkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Hal tersebut dianggap memiliki suatu konsekuensi tertentu yang bersifat kurang baik ke depannya. Pendapat ini juga menjadi lebih buruk jika bersentuhan langsung dengan orang-orang yang anti *tatoisme*.

Secara sederhana bisa dikatakan, Motif-motif Bali yang ada, sangat tidak tepat dan perlu dihindari atau mencari alternatif citra tato yang lain untuk diaplikasikan. Pada sisi yang berbeda, kenyataannya ada segelintir Orang Bali yang mengaplikasikan motif-motif tersebut. Hal ini pun tidak serta merta tanpa alasan, malah memiliki pemaknaan yang beragam dan mendalam dari setiap individu penggunaannya.

Sehubungan dengan banyaknya motif dan adanya fakta tentang fenomena tato berciri khas dari Bali pada Orang Bali sendiri, maka pembahasan kajian penelitian ini difokuskan pada satu jenis yaitu khusus pada jenis Tato Rangda. Adapun cakupan wilayah penelitian bertempat di Denpasar. Kajian tentang hal ini tentunya dengan pertimbangan fakta yang ada dan memang dianggap sangat menarik untuk diungkap serta diteliti. Fokus kajian Rangda pada tato, menurut pengamatan, memiliki suatu kontradiksi pendapat.

Kontradiksi ini didasarkan atas wujud, sifat, makna dan hal-hal lain yang dikaitkan dengan Rangda itu sendiri. Hal-hal tersebut digali dari pelaku tato, pengguna tato, narasumber dan sumber-sumber lain yang dirasa penting dalam pengembangan penelitian. Sehingga pendeskripsian tentang Tato Motif Rangda pada Orang Bali dapat terjawab dengan maksimal. Tentunya, ini dikaji berdasarkan kacamata seni dan desain, secara estetis, *semiotis*, serta motivasi sebagai unsur-unsur pembedah fenomena yang ada.

Adapun garis besar tujuan penelitian, selain daripada mengkaji tato dalam lingkup seni ataupun desain, serta mencoba memberikan suatu pemahaman tentang Tato Rangda. Pemahaman dengan pendekatan di atas, diharapkan dapat memberikan suatu kesadaran penilaian paradigma tato khususnya pada Orang Bali, baik bagi yang awam maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2. Telaah Pustaka

2.1 Istilah Tato

Tato dalam kajian ini merupakan suatu istilah yang sampai saat ini masih belum pasti kemunculannya. Istilah tato sendiri, yang diungkap dari beberapa sumber memiliki kesamaan yaitu, ... Kata tato adalah

pengindonesiaan dari kata *tattoo*, artinya adalah goresan, desain, citra, atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Dalam *The American Heritage Desk Dictionary* ditulis bahwa kata tato berasal dari Polinesia. Lebih detail lagi, dalam *The Art of the New Zealand*, Anne Nicholas menulis bahwa *tattoo* berasal dari bahasa Tahiti *tatau*. ... Namun dari mana tato sesungguhnya berasal belum dapat diketahui secara pasti... [1]. Pendapat lain menyebutkan ... Secara kebahasaan, tato mempunyai istilah yang nyaris sama digunakan di berbagai belahan dunia.

Beberapa di antaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatauggio*, *tatauar*, *tatauaje*, *tattoos*, *tattuingar*, *tattoos*, dan *tatu*. Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan membuat citra pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora... Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis). ... dalam Bahasa Jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang memiliki kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka”, ... [2].

Pemaparan pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa istilah tato di berbagai belahan dunia, bahkan di Indonesia memiliki kemiripan. Istilah tato sendiri merupakan satu proses melukai kulit dengan benda tajam dan menyisipkan suatu cairan tinta ke dalamnya. Proses melukai dan menyisipkan tinta tersebut mengikuti pola yang direncanakan, alhasil adalah suatu lukisan di tubuh. Saat ini, pola atau motif dari tato sangatlah beragam yang dihasilkan dari seniman dan keinginan pengguna tato.

2.2 Tato dalam Kehidupan Masyarakat Bertato

Bagi masyarakat yang memiliki budaya tato ... Tato pada awalnya dipercaya untuk kebutuhan ritual, untuk itulah biasanya dipilih orang-orang yang punya kecakapan khusus untuk melakukannya. Orang-orang yang khusus yang terpilih sebagai penato karena keterampilan motoriknya untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan artistik, serta punya kepekaan akan keindahan.

Makanya dalam setiap konteks budaya yang memiliki sub-kultur selalu saja ada orang yang terpilih sebagai penato. Dengan kemampuan itu, orang itu bisa dianggap sebagai seniman, yaitu orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan artistik dan estetis yang lebih untuk menangani apa yang diserahkan kepadanya untuk dikerjakan, dalam konteks ini pekerjaan menato. Pendapat lain menyebutkan bahwa, tato adalah salah satu wilayah olah seni... dan umurnya sebatas sisa hidup dari penyandanginya. ... Makanya tato berbeda dari lukisan,

patung atau karya arsitektur yang punya rentang waktu hidup yang lebih lama. Sebab karya tato seseorang tidak dapat diwariskan sebagaimana objek biasa... [1]. Petikan oleh Henk Sciffmacher dari karya Christopher Scott mengenai tato yang komprehensif yaitu bukunya yang berjudul *Skin deep, Art, Sex and Symbol*.

(1) penyamaran dalam berburu, (2) alasan religious, (3) mengatasi periode-periode sulit, (4) sebagai sarana inisiasi, (5) keperluan medis, (6) sarana komunikasi, (7) mengikuti orang lain, (8) protes atau perlawanan, (9) rasa erotik, (10) sebagai kenangan, (11) mengidentifikasi diri, (12) mencari nafkah, (13) informasi medis, (14) memberi *stigma* individu atau kelompok, (15) dan kosmetik [1].

Tato dalam kehidupan sosial masyarakat di maknai dan memiliki beragam alasan. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa tato memiliki tempat tersendiri bagi penggunanya atau yang memanfaatkannya. Diungkapkan bahwa tato memiliki andil dalam seni dan perkembangan budaya dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk sumber data dalam kajian yang akan dilakukan.

2.3 Tato dalam Masyarakat Bali

Entah sejak kapan tato mulai dikenal di Indonesia khususnya di Bali. Tidak ada satupun sumber yang dapat menjelaskan hal tersebut. Namun keberadaan tato di Bali dapat dilihat dengan jelas eksistensinya saat ini. Hal tersebut diungkapkan pula pada tato dalam Masyarakat Bali kini yaitu ...solidaritas komunal mereka membuat tato... mulai mengalami perkembangan dikarenakan membanjirnya kunjungan wisatawan. ...Bali kini dilanda tato sekular. Tato pada awalnya merupakan media pertalian dengan suatu yang transenden, kini lebih mengarah pada hubungan horizontal. Kecenderungan Warga Bali meninggalkan desain lokalnya karena adanya kekhawatiran menanggung resiko jika citra lokal yang ditempatkan, tidak sesuai dengan nilai transendentalnya. ...tumbuh suburnya jasa membuat tato di Dunia Pariwisata Bali merupakan respon reaktif terhadap wisatawan... [2].

Pemaparan di atas bahwa, tato telah melakukan keterlibatannya dalam kehidupan Orang Bali. Hal ini juga didukung oleh perkembangan Pariwisata Bali sehingga tato menjadi suatu primadona dalam bisnis pariwisata. Namun dalam perkembangan pariwisata ini, Warga Bali mulai meninggalkan desain lokalnya dan mengalihkan ke desain dari luar. Fenomena ini timbul dengan alasan permasalahan nilai yang ada dalam desain tersebut. Pada sisi yang berbeda dan mendukung topik adalah penggunaan simbol nasional yaitu ...simbol Garuda dalam seni tato sebagai identitas diri merupakan media politik identitas dalam zaman *postmodern* ini tentu menarik untuk dibahas...Rasa nasionalisme dan

fanatisme terhadap Lambang Garuda Pancasila menjadi identitas dirinya...sebagai seorang yang pancasilais [7].

2.4 Sekilas Tentang Rangda

Rangda dari sisi wujud dan bentuk dianggap raksasa perempuan yang menyeramkan bertaring panjang, mata melotot, lidah yang menjulur dan berhiaskan api. Rangda juga dianggap pemimpin kegelapan dan segala praktik ilmu hitam [5]. Dalam seni pertunjukan, Rangda sering ditarikan dalam Cerita Calonarang dan pertunjukan untuk pariwisata.

Rangda dalam kehidupan religi di Bali, khususnya dalam Agama Hindu cenderung dikaitkan dengan Dewi Durga serta dihubungkan dengan kemagisan dan kesakralan. Dalam Titib dijelaskan bahwa, Durga adalah dewi dan ibu alam semesta. Durga memiliki beraneka wujud dan aspek. Parwati yang merupakan Sakti Dewa Siwa adalah salah satu wujud Durga ...Dalam mitologi Hindu, Durga dikenal sebagai dewi yang menyeramkan, yang dianggap sebagai penjelmaan Uma atau Parwati dalam bentuk *krodha*. Dalam bentuknya yang menyeramkan Durga dianggap sebagai manifestasi dari Kali [6].

Relevansi tentang pendapat di atas merupakan hubungan filosofis tentang Rangda. Hal ini akan terkait dengan motivasi yang menyelubungi mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode

3.1 Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penulis melakukan studi lapangan, studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan topik. Data-data awal sebagai landasan teori dipergunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan untuk mendapatkan kesimpulan data akhir.

Kesimpulan data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan umum dan kesimpulan khusus penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang berupa asumsi dan mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah poin penting dari rancangan penelitian:

- Penelitian langsung di lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer dan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder. Penelitian kepustakaan dilakukan terhadap bahan-bahan bacaan dalam bentuk buku, majalah, bahan seminar, koran, majalah, katalog dan sumber tertulis lainnya yang terkait dan relevan dengan landasan teori. Sumber-sumber audio-visual dari wawancara dengan seniman tato dan pengguna tato juga dikumpulkan untuk menyempurnakan dan melengkapi data.

- Pencarian sumber-sumber data mempergunakan metode *purposive sampling*. Data-data tersebut akan diinterpretasikan dan dideskripsikan secara komparatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah elemen penting dalam pengumpulan data. Mengingat keterbatasan waktu serta data yang ada maka difokuskan pada lokasi tertentu. Adapun lokasi penelitian Wilayah Bali adalah Wilayah Denpasar Timur, dalam wilayah ini peneliti mencari data-data baik berupa informasi, citra, wawancara dan sebagainya. Dengan kata lain pencarian data pada Wilayah Denpasar Timur di asumsikan mewakili Wilayah Bali. Namun dalam prediksi peneliti, akan terjadi kesulitan yang cukup berarti dari lokasi tersebut. Maka pencarian data atas dasar metode *purposive sampling* menitikberatkan pada pelaku tato baik dari pencipta dan pengguna tato.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang dipilih dengan penggunaannya dalam penelitian, dimulai dengan langkah-langkah;

- Mengidentifikasi makna dan arti dari tato dan Rangda sehingga diperoleh kesimpulan tentang pengertiannya.
- Melakukan proses analisis berdasarkan data-data yang didapatkan dengan pendekatan teori yang dipilih.
- Membuat kesimpulan mengenai analisis di atas dengan objek penelitian.

Adapun jenis data, dengan pendekatan metode yang digunakan meliputi :

- Pendekatan Kualitatif
Pendekatan kualitatif dalam hal pengumpulan data merujuk pada *purposive sampling* dan mendeskripsikan informasi yang didapat secara komprehensif dengan data-data yang objektif.
- Metode komparatif
Metode komparatif yang digunakan bertujuan menarik kesimpulan kualitatif interpretatif dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi bersifat umum.
- Penulisan Deskriptif
Penulisan deskriptif yang dilakukan adalah mengurai fakta-fakta tentang Tato Rangda dalam implementasinya pada Orang Bali untuk ditemukan hubungannya.

Dalam penelitian kualitatif sumber data adalah dari informan yang dikategorikan menjadi informan kunci dan informan pelengkap. Yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini adalah Para Pengguna Tato Rangda. Sedangkan informan pelengkap adalah para seniman tato yang pernah mengaplikasikan karyanya

berupa Tato Rangda. Kedua jenis sumber data ini terfokus pada Orang Bali yang menganut Agama Hindu.

3.4 Instrumen Penelitian

Mengingat ini adalah studi kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan segala sesuatunya dari perencanaan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pengumpulan data, melakukan analisis, penafsiran data sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis dan penafsiran dilakukan berdasarkan berbagai hal, dari data-data yang didapatkan, kajian pustaka dan pendekatan teoretis yang tepat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi dilakukan guna mengenal, memahami dan mengeksplorasi dari segi tempat dan sumber data yaitu informan yang akan dihadapi.
- Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang yang terkait yaitu tato seperti seniman tato dan Pengguna Tato Rangda
- Penelitian kepustakaan dilakukan untuk menganalisis dan mempelajari teori yang berkaitan dengan Tato Rangda.
- Data audio dan visual dikumpulkan dengan instrumentasi yang tepat, efektif dan efisien, lalu dikumpulkan dan diinventarisasi sebagai dokumen digital dengan duplikasi yang wajar untuk mencegah raibnya data.

3.6 Analisis Data

Analisis data terfokus pada Tato Rangda pada Orang Bali di Denpasar Timur untuk dikembangkan dalam ranah pengetahuan kosmologi seni dan budaya. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan :

- Mengidentifikasi citra atau Tato Rangda yang ada dengan pendekatan pemahaman nilai simbolik yang berasal dari Bali.
- Mencari motivasi setiap Individu Pengguna Tato Rangda menjadi suatu yang dapat dipertanggung jawabkan.

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Data primer maupun data sekunder ditabulasikan dan dicitrakan menurut pokok permasalahan yang dibahas. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan hasil penelitian tersebut kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang ada dan diarahkan untuk mencapai tujuan.

4. Diskusi

4.1 Lokasi Informan di Denpasar Timur

Lokasi informan yang dimaksud adalah domisili masing-masing informan yang tersebar di Denpasar Timur. Berdasarkan lokasi tersebut, peneliti melakukan wawancara pada masing-masing berdasarkan kaitan-kaitan fenomena pada topik yang diangkat. Hasil

wawancara informan pada masing-masing lokasi secara langsung dilakukan. Adapun nama informan dan lokasi tempat atau domisili informan adalah citra 1:



Kiri Citra 1. Peta domisili seluruh informan. (Sumber: www.map.google.com (2012) & www.denpasarkota.go.id (2013)) Tengah Citra 2. Gilang asal Kesiman dan Kanan Citra 3. Winarta asal Kesiman. (Sumber: Foto Anom, 2012)

- (1) Winarta seorang usahawan berumur 30 tahun berdomisili di Kesiman, tepatnya di Jl. Sekar Sari No. 19, Kertalangu memiliki Tato Rangda pada kaki kiri seperti dilihat pada citra 2.
- (2) Gilang berumur 30 tahun berdomisili di Kesiman, tepatnya di Jl. Sekar No. 10, Kebonkuri, Kesiman, Denpasar memiliki Tato Rangda pada punggung bagian kanan seperti dapat dilihat pada citra 3.
- 3) Berikutnya adalah Purnayasa berumur 23 tahun, tepatnya berdomisili di Jl. Akasia No. 23 Denpasar memiliki Tato Rangda pada bagian punggung kiri.
- (4) Informan berikutnya Giri berumur 23 tahun, asal Kesiman tepatnya Jl. Kejanti, No. 18, Kertalangu, Kesiman. Giri memiliki Tato Rangda pada bagian kaki kanan sisi kanan hampir memenuhi punggung pada sisi kanan.
- (5) Mangku Alit adalah nama alias dari seorang juru parkir umur 40 tahun asal Kesiman. Tepatnya berdomisili di Jl. Waribang, Gg. Sakura No. 3, Kesiman, memiliki Tato Rangda pada tangan sebelah kanan.
- (6) Informan selanjutnya bernama Sudarsana berumur 39 tahun asal Kesiman. Tepatnya berdomisili di Jl. Kejanti, No. 12, Kesiman Kertalangu dengan Tato Rangda terletak pada punggung sebelah kanan.
- (7) Rusna umur 33 tahun memiliki Tato Rangda pada posisi bidang dada sebelah kiri seperti dilihat pada citra 5.8. Domisili informan di Jl. Siulan, No. 180, Br. Laplap Tengah, Penatih.
- (8) Gung Aji (alias) memiliki Tato Rangda yang terletak pada tengah-tengah bidang dada informan. Domisili informan di seputaran Jl. Drupadi, Kelandis.
- (9) Informan umur 18 tahun bernama Pramana memiliki Tato Rangda pada bagian dada sebelah kiri. Domisili informan di Kesiman tepatnya di Jl Menuri II, No. 5 Kertalangu, Kesiman.
- (10) Informan Wirawan umur 30 tahun asal Kesiman Kertalangu, informan yang berprofesi sebagai seniman tato berdomisili di Jl. Soka No. 93,

Kertalangu. Secara keseluruhan semua tato disajikan pada citra 4.



Citra 4. informan Denpasar Timur bertato Rangda. (Sumber: Foto Anom)

4.2 Motivasi Tato Rangda

Pada penjelasan awal pada pembahasan tentang landasan teori. Landasan teori dalam penelitian sangatlah penting adanya, karena landasan teori sebagai bagian instrumen guna mengungkap permasalahan dalam penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi. Motivasi, dari pengertiannya menurut Frence dan Reven...motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu [3].

Menurut Hisbuan, motivasi sering kali disamakan dengan dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi tersebut menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan perbuatan itu mempunyai tujuan tertentu. Pendapat tersebut didukung oleh Jones, mengatakan motivasi mempunyai kaitan dengan suatu proses yang membangun dan memelihara perilaku ke arah suatu tujuan [4]. Dapat dirumuskan bahwa kaitannya adalah dorongan berdasarkan tujuan dalam berperilaku.

Kaitannya dalam Tato Rangda, perwujudan visual secara nyata, dalam Lingkungan Masyarakat Bali memiliki nuansa menyeramkan. Jenis visual yakni Rangda dalam tato sangatlah dihindari oleh Orang Bali sendiri yang dikarenakan kesan tersebut. Namun kenyataannya, para informan berdasarkan pengumpulan data justru mengaplikasikan Rangda dalam tato mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa Rangda bagi para informan memiliki arti tersendiri bagi mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Rusna pada wawancara tanggal 18 Mei 2011 mengatakan bahwa tidak ada hal yang perlu ditakutkan, ini didasari atas apa yang dia percayai. Tato Rangda yang diaplikasikannya ke kulit menurut Rusna merupakan bagian dari pelestarian budaya tradisi. Segala bentuk yang terkait dengan

kenegatifan tato di mata masyarakat adalah hal yang terlalu berlebihan dan sama sekali tidak berhubungan dengan kelakuan. Pada kesempatan ini Rusna dengan percaya diri mengatakan bahwa bangga akan tato yang dibuat yakni Tato Rangda.

Hal yang mirip juga dikatakan oleh Purna pada wawancara tanggal 28 Pebruari 2012, dikatakan bahwa ia sanggup berkorban badan dalam hal ini adalah tato demi kelangsungan seni tradisi. Dikatakan pula bahwa hal ini akan menjadi satu dokumentasi hidup bagi anak cucunya kelak. Dorongan ini timbul diawali dengan raut wajah yang dimiliki Purna seperti orang asing, namun dengan adanya tato yang berakar dari seni tradisi memberikan suatu penekanan identitas ke-Bali-annya dan ini adalah suatu hal yang menarik. Purna melihat dari sudut pandang penekanan identitas sehingga mendorong dirinya untuk bertato Rangda.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow mengemukakan bahwa, kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan ke dalam lima hirarki kebutuhan.

- (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup,
- (2) kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini akan dirasa mendesak setelah kebutuhan pertama terpenuhi,
- (3) kebutuhan hubungan sosial yaitu kebutuhan hidup bersama dengan orang lain,
- (4) kebutuhan pengakuan, bahwa setiap orang yang normal membutuhkan adanya penghargaan diri dan penghargaan prestise diri dari lingkungannya,
- (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan puncak di mana seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan diri sendiri [4].

Jika dikaitkan dengan Tato Rangda, teori ini dapat dirumuskan bahwa ada relevansi dorongan berdasarkan hirarki, namun mungkin saja hal tersebut perlu lebih didalami kaitannya bagi masing-masing informan. Dua informan sebelumnya mengatakan bahwa, bertato Rangda memiliki misi dalam pelestarian seni budaya tradisi. Berbeda halnya dengan informan berikutnya yaitu Winarta dalam wawancara pada tanggal 22 Mei 2011.

Winarta mengatakan bahwa Tato Rangda yang diaplikasikan dalam tubuhnya hanyalah sekedar citra belaka, pemilihannya pun karena *factor* identitas. Pada Citra Tato Rangda milik Winarta ada keunikan yakni telah mengalami *stilirisasi* yakni kombinasi bentuk dengan nuansa *tribal*. Jadi dengan adanya kesan seram pada Rangda secara nyata tidak perlu dikhawatirkan.

Keinginan awal ia memilih Rangda dalam tatonya, selain daripada terkait identitas juga terkait dengan model tato yang lebih modern sehingga interaksinya lebih dinamis.

Pada informan berikutnya memiliki keterkaitan dengan apa yang dikatakan Winarta, yakni Mangku Alit (alias) pada wawancara tanggal 24 Mei 2011. Mangku Alit mengatakan bahwa tatonya yakni Tato Rangda, hendaknya jangan terlalu remeh untuk menilai. Ia bertato Rangda justru melihat dari sudut pandang positif yaitu adanya unsur visual yang memiliki makna dalam.

Citra pun diciptakan lebih minimalis sehingga jelas terlihat selain daripada posisi yang letaknya di tangan. Mangku Alit berharap bahwa, dengan tato yang dimilikinya, dapat menjadi suatu hal yang patut untuk dihargai. Kemiripan dari Winarta justru dari hal lain yakni perwujudan yang diinginkan dalam penyederhanaan bentuk visual.

Pada wawancara tanggal 27 Agustus 2011 dengan Giri mengatakan bahwa citra yang diimplementasikan dalam wujud tato merupakan citra belaka seperti halnya citra-citra tato yang lainnya. Namun adanya keinginan bertato Rangda dikarenakan pemilihan citra tato dengan Nuansa Bali yakni Rangda. Memang pada dasarnya sekujur tubuh dan tato yang ia miliki mengarah ke Motif Mitologi Tato Jepang.

Wawancara pada Gung Aji (alias) yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2012 mengatakan bahwa, Citra Rangda pada tatonya adalah sebuah simbol aura positif baginya. Rangda dianggap sebagai simbol *pertiwi dan ibu* dalam pemikirannya, serta hal inilah dorongan yang terbesar dalam niat pengguna yakni Gung Aji untuk menato Rangda pada tubuhnya.

Pada wawancara dengan Sudarsana pada tanggal 3 Juni 2013 menyatakan bahwa, Tato Rangda baginya memiliki filosofi dalam kehidupannya. Dalam pengaplikasian tato yang dilakukan oleh Sudarsana adalah mengagungkan wujud di balik Rangda pada Orang Bali. Dia yakin dengan adanya Tato Rangda ini dianggap bagian dari pencerahan jalan kehidupannya dan memberikan suatu keberuntungan.

Hal yang mirip juga dinyatakan oleh Gilang pada wawancara tanggal 17 Januari 2012 menyebutkan bahwa dirinya sangat mengidolakan Rangda serta sebagai penekanan identitas pula. Sehingga Gilang terdorong untuk mewujudkan tato yang tidak umum dan bernuansakan Bali.

Pada tanggal 22 Mei 2011, dalam kesempatan bertemu dengan salah satu seniman tato asal Desa Kesiman yakni Wirawan menyatakan bahwa, pada umumnya para kolektor atau pengguna tato secara umum memiliki dorongan tertentu untuk membuat tato. Terkait dengan Tato Rangda menurutnya para kolektor lebih cenderung memilih citra untuk tato mereka selain untuk tujuan arti.

Setelah citra disepakati ada beberapa prosedur yang perlu dilakukan, salah satunya adalah meyakinkan kolektor dan melakukan tato setelahnya.

Konklusi

Pada hasil konklusi ini akan dideskripsikan segala hal terkait dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, lalu kaitan tersebut dijelaskan berdasarkan asumsi awal. Berdasarkan asumsi penelitian dikatakan bahwa, asumsi yang dapat ditarik kajian ini adalah pola atau motif dari tato sangatlah beragam baik dari yang dihasilkan senimannya atau menurut keinginan pengguna tato. Karena banyaknya motif maka data yang diperlukan mengarah pada Orang Bali yang bertato Rangda.

Tato dalam kehidupan masyarakat memiliki beragam alasan. Tato memiliki tempat tersendiri bagi penggunaannya atau yang memanfaatkannya. Diungkapkan bahwa tato memiliki andil dalam seni dan perkembangan budaya dalam masyarakat. Perkembangan Pariwisata Bali memberikan pengaruh dalam berkembangnya tato di Bali. Namun dalam perkembangan pariwisata ini, memicu juga ditinggalkannya motif bernuansa lokal.

Fenomena ini juga terpengaruh hubungan kepercayaan Masyarakat Bali akan wujud nuansa tradisi, dalam hal ini adalah Rangda. Rangda sendiri memiliki tempat khusus pada Orang Bali khususnya dalam Hindu Bali. Wujud Rangda yang menyeramkan dan diselimuti filosofis dari Rangda sendiri membuat hanya segelintir orang yang mewujudkannya dalam tato. Hal ini diasumsikan tidak sembarang orang yang memakai Wujud Rangda dalam pengaplikasian tato.

Fenomena ini tentu saja perlu dikaji keberadaannya, maka landasan teorilah yang bekerja dalam proses mengungkap fenomena ini secara mendalam. Secara global, tentunya akan diungkap dari berbagai sudut pandang, baik sudut kajian tato dengan fenomena yang meliputi, ungkapan pendapat dari pelaku dan dianalisis berdasarkan motivasi pengguna tato. Tentunya akan memberikan suatu hal yang menarik dalam kajian seni dari fenomena yang selalu mengalami pro dan kontra tentang eksistensi topik kajian.

Analisis yang dapat ditarik berdasarkan hasil wawancara adanya kemiripan alasan yang dapat memotivasi informan memilih Citra Rangda dalam tato yang mereka miliki. Jika kita kaitkan berdasarkan kutipan Frence dan Reven dengan wawancara yang dilakukan yakni adanya kedekatan alasan terkait yakni keinginan penuh dari pengguna tato yakni pada kolektornya.

Bukti ini pada wawancara yang dilakukan pada Purna, Rusna, Sudarsana dan Gilang dengan pernyataan sama termotivasi pelestarian sebagai penekanan pada perilaku pelestarian. Selanjutnya berdasarkan Teori Maslow dalam

hirarki kebutuhan semua informan terarah pada motivasi beberapa kebutuhan yakni kebutuhan akan Citra Nuansa Bali, pelestarian budaya, penekanan identitas dan penghormatan.

Masing-masing dijabarkan sebagai berikut. Sudarsana, Gilang, Mangku Alit dan Gung Aji berdasarkan wawancara menyebutkan adanya bentuk penghormatan yang merujuk pada penilaian *positivistic* terhadap bentuk dan Filosofi Rangda. Sedangkan pada Informan Purna dan Rusna lebih mengarah pada pelestarian budaya yakni indikasi adanya pengaruh motif luar sehingga kedua informan ini memilih mewujudkan tato dengan Motif Bali yakni Rangda.

Terkait dengan penekanan identitas dan Citra Nuansa Bali dapat dirasakan pada semua informan dengan pernyataan yakni bentuk wujud visual pada Bentuk Rangda secara nyata, bentuk mengarah pada *Ornament* Bali dan seolah olah memberikan pesan ke-Bali-annya. Hal lainnya adalah termotivasi karena berdasarkan *factor* keinginan dari diri sendiri/personal, selain dari pengaruh yang telah dijelaskan sebelumnya.

Referensi

- [1] Marianto, Dwi & Syamsul Barry. 2000. *Tato, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia*, Yogyakarta.
- [2] Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). *Tato*, LKiS, Yogyakarta.
- [3] Sule, Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah. 2006. *Pengantar Manajemen*. Prenada Media, Jakarta.
- [4] Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media, Jakarta.
- [5] Star, Black & Willard A. Hanna. 1995. *Insight Guides Bali*. APA Publication, Hongkong.
- [6] Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita, Surabaya.
- [7] Udiana N. P., Tjok. 2011. *Garuda di Bali Perspektif Cultural Studies*. FSRD ISI, Denpasar-Bali.